



INTERPRETASI SURAT AN NAHL AYAT 125 PERSPEKTIF TEORI BIMBINGAN KONSELING

Miftahul Jannah

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Indonesia

e-mail: Mj9347563@gmail.com

Accepted: 18/10/2025; Published: 19/10/2025

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis metode bimbingan dan konseling yang bersumber dari Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dengan teknik analisis isi untuk mengolah data yang dikumpulkan. Hasil kajian menunjukkan terdapat tiga metode bimbingan dan konseling dalam ayat tersebut, yaitu metode *bil hikmah*, yang diterapkan dengan penuh kebijaksanaan bagi klien yang memiliki pemahaman setara atau lebih baik metode *mau'izhah hasanah*, berupa nasihat dan pengajaran yang baik untuk klien yang masih diliputi keraguan; serta metode *mujadalah ahsan*, yaitu dialog dan pembahasan yang baik untuk menghadapi klien yang bersifat angkuh. Ketiga metode ini memberikan panduan praktis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, An-Nahl ayat 125, Bil Hikmah, Mau'izhah Hasanah, Mujadalah Ahsan

ABSTRACT

This study aims to analyze the guidance and counseling methods sourced from the Qur'an Surah An-Nahl verse 125. This study uses a type of literature research with content analysis techniques to process the collected data. The results of the study show that there are three methods of guidance and counseling in the verse, namely the bil hikmah method, which is applied with wisdom for clients who have an understanding of the equivalent or better understanding of the mau'izhah hasanah method, in the form of good advice and teaching for clients who are still overwhelmed with doubts; As well as the mujadalah ahsan method, which is a good dialogue and discussion to deal with arrogant clients. These three methods provide practical guidance in the implementation of guidance and counseling based on Islamic values.

Keywords: Guidance and Counseling, An-Nahl verse 125, Bil Hikmah, Mau'izhah Hasanah, Mujadalah Ahsan.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari guidance dan counseling dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah guidance berasal dari akar kata guide yang bermakna. Mengarahkan (*to direct*). Memandu (*to pilot*). Mengelola (*to manage*), dan Menyetir (*to street*). Para ahli yang memberikan definisi mengenai pengertian bimbingan. Dari banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat ditarik benang merah mengenai

pengertian bimbingan sebagai berikut Bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Bimbingan merupakan bantuan (*helping*). Individu yang dibantu adalah individu yang sedang berkembang dengan segala keunikannya. Tujuan bimbingan adalah perkembangan optimal. Sedangkan konseling menurut *American School Counselor Association (ASCA)* adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalahnya (Yusuf, Syamsu & Nurihsan, 2014).

Bimbingan dalam Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan konseling dalam Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ketercapaian visi dan misi dari bimbingan dan konseling tentu memerlukan satu metode dan pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling. Sangat perlu disadari bahwa keberadaan metode sangat penting untuk ketercapaian tujuan dan maksud sebuah kegiatan. (Indonesia., 2019) Betapapun hebat dan bagusnya konten atau materi dari sebuah kegiatan, namun jika tidak disampaikan dengan metode yang tepat, maka seringkali tidak memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling perlu untuk diperhatikan oleh seorang pembimbing atau konselor yang akan melakukan kegiatan bimbingan dan konseling.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surat an-Nahl ayat 125 menjelaskan tiga metode dalam kegiatan bimbingan dan konseling, yaitu hikmah, mauizhah, dan mujaadalah. Metode ini telah digunakan oleh Rasulullah SAW. sebagai konselor ulung semenjak 14 abad yang lalu. Terbukti bahwa Nabi Muhammad SAW., mampu merubah peradaban manusia dari hal yang buruk kepada yang baik (Minazh zhulumati ilan Nur). Nabi Muhammad SAW., juga mampu melahirkan banyak para pembimbing dan konselor sepanjang sejarah, dimana mereka tidak hanya berfokus pada teori saja namun juga terbukti dalam pekerjaan bimbingan dan konselingnya hingga ke hari ini.

Melihat kepada hal di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing dan konselor Islam perlu menggali lebih dalam khazanah keilmuan Islam (dalam hal ini metode bimbingan dan konseling) yang merupakan warisan dari Islam itu sendiri, sehingga penerapan bimbingan dan konseling yang dijalankan dengan merujuk kepada al-Qur`an dan Hadist mudah diterima oleh klien, apalagi klien yang dihadapi adalah berasal dari Islam itu sendiri. (Prayitno & Amti, 2018) Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis mencoba menganalisa lebih mendalam mengenai metode bimbingan dan konseling yang terdapat dalam Qur`an sebagai sumber ajaran Islam yakni surat an-Nahl ayat 125.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). (Mubarak, 2016) Riset kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya (Zed, 2014)

Penelitian kepustakaan juga merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014). Kegiatan penelitian kepustakaan dilakukan secara

sistematis, untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/ teknik tertentu mencari jawaban atas jawaban yang dihadapi (Sari & Asmendri, 2018).

Sumber penelitian terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber diambil dari Qur'an surat anNahl 125 dan sumber-sumber yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling Islam. Sedangkan sumber sekunder diambil dari buku dan jurnal yang mendukung tercapainya tujuan penelitian ini. Sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Mungin, 2012). Fokus penelitian analisis isi adalah kepada isu-isu terkini, fenomena pada masa tertentu, bertujuan menambah ilmu pengetahuan dalam penyelesaian masalah dan menjelaskan persoalan sosial yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan (Long, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Metode Bimbingan dan Konseling

Metode berasal dari kata meta yang berarti melalui dan hodos yang berarti jalan (Arifin, 2014). Metode juga berasal dari bahasa Jerman yaitu *methodica* yang berarti ajaran metode. Sedangkan dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan, dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Jadi metode dapat diambil kesimpulan dengan cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Jika disandingkan dengan bimbingan dan konseling, maka dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan dan konseling adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling. Merujuk kepada Qur'an surat anNahl ayat 125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl ayat 125).

Analisis Metode Bimbingan dan Konseling dalam Surat an-Nahl ayat 125.

Berdasarkan analisis isi dari terhadap kandungan surat an-Nahl ayat 125, maka ditemukan 3 metode dalam membimbing dalam rangka mengajak manusia kepada jalan kebaikan. Hal ini sangat relevan sebagai metode dalam kegiatan bimbingan dan konseling dalam Islam. Tiga metode bimbingan dan konseling itu adalah sebagai berikut :

Al-Hikmah

Kata al-hikmah menurut bahasa mengandung makna Mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana, dan sesuatu ; (a). yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; (b). Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, filsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada; (c) Kata "al-hikmah" dengan bentuk jamaknya al-hikam bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan alQur'an al-Karim (M. Ilyas, 2018).

Hikmah juga berarti tali kekang pada binatang sebagaimana dijelaskan dalam kitab Mishbahul Munir. Diartikan demikian karena tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik itu lari atau berhenti. Dari kiasan ini maka orang yang memiliki hikmah berarti orang yang mempunyai kendali diri dari hal-hal yang kurang bernilai atau menurut Ahmad bin Munir al-Muqri' alFasyumi berarti dapat mencegah dari perbuatan yang hina (Suparta et al., 2009).

Konseling bi al-hikmah yang berarti konseling yang diselenggarakan dengan bijak, memberikan makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi klien (*muqthada al-hal*). Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan

dan kebutuhan, dengan selalu memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis dan situasi sosio-kultural klien (Ramayulis, 2016).

Menurut Muhammad Husain Yusuf kegiatan mengajak konseling dengan hikmah berarti harus disesuaikan dengan kadar akal, bahasa, dan lingkungan pendengarnya. Sebab, diantara manusia secara fitrah memiliki karakter sebagai manusia yang teridentifikasi pada kebenaran. Dengan pemikirannya, ia dengan sudah menerima pesan, selama pesan itu tegak dan dijalankan sesuai dengan proporsinya. Ia tidak akan berbelit-belit untuk menyambut setiap pesan dan tidak ragu untuk membelanya demi berjuang di jalan Allah. Seperti itulah generasi pertama Islam. Mereka tidak raguragu menyambut ajakan Nabi Muhammad SAW dengan hanya mendengar ayat-ayat alQur`an dan penjelasan beliau yang disampaikan kepada mereka (Kusnadi, 2020).. Konseling dengan metode hikmah dilaksanakan apabila berhadapan dengan klien yang kapasitas intelektualnya baik.

Salah satu yang membedakan konselor Muslim dengan konselor Barat adalah pada keterampilan yang dimilikinya, dimana konselor tidak hanya memiliki keterampilan dalam bidang ilmu psikologi bimbingan dan konselor saja, namun konselor Muslim juga perlu memiliki keterampilan spritual. Menggeluti profesi konseling, seorang konselor Muslim tidak cukup dengan mengikuti perkuliahan dan pendidikan profesinya saja, namun konselor Muslim juga perlu melatih kecerdasan spritual dalam dirinya, sehingga seorang konselor Muslim dapat menjalankan sesi bimbingan dan konseling tidak hanya mengandalkan keterampilannya dirinya semata, namun dia juga mengikutsertakan Allah SWT., dalam sesi bimbingan dan konselingnya.

Mau`izhatul Hasanah

Secara bahasa, menurut Lois Ma`luf, 1986) mau`izhah hasanah terdiri dari kata mau`izhah & hasanah. Kata mau`izhah bermakna; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sementara hasanah bermakna kebaikan. Secara istilah menurut Abd. Hamid al-Bilali mau`izhah hasanah merupakan salah satu manhaj (metode) dalam mengajak kepada jalan Allah dengan memberikan nasihat atau bimbingan dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik. (Abdul Hamid al-Bilali, 2014).

Dari komentar para ahli tafsir, dapat diuraikan pengertian mau`izhah hasanah sebagai berikut: 1). Pelajaran dan nasihat yang lain, baik berpaling dari hal perbuatan jelek melalui tarhib wa targhi (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, tuturan, teladan, pengarahan, dan pencegahan dengan cara luas; 2). Mau`izhah Hasanah adalah melalui pelajaran, keterangan, petunjuk, peringatan, pengarahan dengan gaya bahasa yang mengesankan atau menyentuh dan terparit dalam nurani; 3). Dengan bahasa dan makna simbol, alamat, tanda, janji, penuntun, petunjuk, dan dalil-dalil yang memuaskan melalui al-qaul ar-rafiq (ucapan lembut dengan penuh kasih sayang; 4). Dengan kelembutan hati menyentuh jiwa dan memperbaiki peningkatan amal; 5). Melalui suatu nasihat, bimbingan arahan untuk kemaslahatan. Dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, akrab, komunikatif, mudah dicerna, dan terkesan dihati sanubari klien; 6). Suatu ungkapan penuh kasih sayang yang dapat terpatut dalam qalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelarangan dan pencegahan yang mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan qalbu yang liar; 7). Dengan tutur yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks konseling, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga akan mendapat respon positif dari klien (Ramayulis, 2016).

Mujadalah Ahsan

Kata mujadalah dalam kamus Bahasa Arab (Mahmud Yunus: 1990). Sedangkan dalam bahasa Indonesia mujadalah sering diistilahkan dengan berdebat atau berdiskusi. Berdebat adalah bertukar pikiran dengan mengadu alasan kedua belah pihak. Oleh karena itu,

bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam bermujadalah. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan mujadalah atau diskusi. Tukar pikiran dalam diskusi lebih teratur dan sistematis berlaku dalam suatu kelompok baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar (Maqfirah, 2014). Adapun metode hiwar (dialog) menurut bahasa adalah percakapan, dilaog, atau berbicara. Percakapan merupakan pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih (Hafizhah, 2019).

Metode mujadalah ahsan hanya akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila konselor mempunyai tiga aspek; Pertama, konselor hendaknya menguasai berbagai disiplin ilmu sebagai modal dalam melakukan dialog, diskusi atau perdebatan.

Kedua, konselor memiliki kedewasaan sikap dan perilaku yang sesuai dan layak untuk tampil dalam forum-forum dialog, diskusi, atau perdebatan.

Ketiga, konselor memiliki kemampuan untuk mengambil langkahlangkah atau usaha-usaha bagi berhasilnya suatu dialog, diskusi, atau perdebatan (Maullasari, 2018). Menurut analisa peneliti metode mujadalah ahsan akan adalah metode bimbingan dan konseling yang dapat diterapkan apabila menghadapi klien yang memiliki rasa angkuh dengan sifat kesombongannya. Tipe orang yang dihadapi adalah tipe jenis ketiga dimana klien memiliki sikap arogan, dirinya saat itu diselimuti oleh nafsu ammarah (nafsu yang suka mengajak kepada keburukan). Bagi klien yang memiliki tipe seperti ini, metode hikmah dan mau'izhah hasanah sangat tidak berpengaruh pada diri mereka.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam Qur'an surat an-Nahl ayat 125 terdapat metode bimbingan dan konseling yang lebih efektif dan telah terbukti dilakukan oleh konselor ulung yaitu Rasulullah SAW., semenjak 14 abad yang lalu. Metode itu adalah metode hikmah, mau'izhah hasanah dan metode mujadalah ahsan. Sebagai konselor muslim sudah selayaknya menggunakan khazanah pendekatan keilmuan Islam yang telah terbukti mampu mmbawa perubahan terhadap karakter bangsa Arab dari yang jahiliyah dan temperamen yang keras kepada karakter yang mulia.

Dari hasil kajian ini direkomendasikan untuk terus menggali lebih dalam dan mengembangkan ketiga metode ini, sehingga kelak terlahir metode bimbingan dan konseling dalam Islam yang betul-betul murni di ambil dari Qur'an dan Sunnah. Penelitian memberikan kontribusi kepada khazanah perkembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khusus bimbingan dan konseling Islam, dimana dengan adanya kajian konselor muslim atau konselor yang beragama Islam dapat menerapkan metode yang tepat dalam sesi konseling yang dijalankan, sesuai dengan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Gunarsah, S. (2010). Konseling dan Psikoterapi (Ke-1). Libri.
- Mubarok, A. (2016). Psikologi Dakwah: Pendekatan Konseling Islami. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Munjib, A., & Mudzakir, J. (2002). Nuansa-nuasan Psikologi Islam (Ke1). PT. RajaGrafindo Persada.
- Prayitno & Amti, E. (2018). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandar, W. (2010). Strategi Intervensi Pendekatan Kognitif dalam Kanseling dari Perspsekti alGhazali. Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Suparta, M., & Hefni, H. (2009). No Title (Ke-3). Rahmat Semesta.

Tarmizi. (2018). Bimbingan Konseling Islami (A. Seregar (ed.)). Perdana Publishing
Yunus, M. (1990). Kamus Arab-Indonesia. Hidakarya Agung.
Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. J. (2014). Landasan Bimbingan & Konseling. Remaja Rosdakarya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)